

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini persaingan yang ketat antar perusahaan di berbagai sektor sangatlah ketat, perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitas (Setiadi & Siagian, 2022). Oleh sebab itu ketika mengambil keputusan, investor membutuhkan akses ke informasi perusahaan. Salah satu sumber informasi yang digunakan investor adalah laporan keuangan. Jika laporan keuangan menunjukkan kualitas dan kinerja keuangan, laporan tersebut dianggap dapat diandalkan. Kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh sejumlah elemen penting, termasuk kegunaan informasi untuk pengambilan keputusan, aksesibilitas, dan pemahaman.

Laporan keuangan adalah suatu bentuk penyajian informasi yang dirancang untuk menggambarkan kondisi posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan keadaan keuangan dalam suatu periode tertentu, sehingga dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, baik internal maupun eksternal dapat memperoleh informasi yang wajar dan andal dalam menilai kondisi serta kinerja bisnis suatu perusahaan (Gultom et al., 2021). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tujuan laporan keuangan adalah memberikan berbagai informasi kepada pengguna mengenai status keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang akan membantu mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang memenuhi kriteria akan bermanfaat bagi pengambilan keputusan jika laporan keuangan mudah dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan yang tidak memiliki kriteria tersebut akan tidak bermanfaat, bahkan dapat menyebabkan pengambilan keputusan secara tidak benar (Qodriyah, 2016). Namun pada praktiknya, laporan keuangan yang disajikan oleh manajer perusahaan tidak selalu memenuhi kriteria tersebut.

Laporan keuangan memberikan suatu informasi mengenai perubahan operasional, posisi keuangan dan status keuangan suatu perusahaan. Hal ini membantu pengambilan keputusan bagi berbagai pengguna. Tindakan dewan direksi (tata kelola) dan akuntabilitas atas sumber daya manajemen ditunjukkan dalam laporan keuangan. Salah satu tujuan laporan keuangan yaitu untuk memuaskan sebagian besar pengguna termasuk kreditor dan investor. Laporan tersebut meliputi: 1. Laporan Posisi Keuangan / Neraca 2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain 3. Laporan Perubahan Modal 4. Laporan Arus Kas 5. Catatan atas Laporan Keuangan (Rustiana et al., 2022). Laporan keuangan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan karena memungkinkan prediksi, perbandingan, dan penilaian dampak keuangan yang terkait dengan keputusan yang dibuat sejalan dengan kondisi ekonomi yang berlaku (Sakinah & Ponirah, 2021).

Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa pelaporan keuangan memiliki dua tujuan. Pertama, menyediakan data yang dapat digunakan oleh kreditor, calon investor, dan pengguna lain untuk membuat penilaian atas kredit, investasi, dan isu-isu terkait lainnya. Kedua, menyajikan informasi mengenai arus kas maupun estimasinya guna membantu investor dan kreditor dalam mengevaluasi prospek arus kas bersih perusahaan pada masa kini.

Secara khusus, laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang berfokus pada data umum. Laporan laba rugi merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang menyajikan informasi penting terkait perolehan laba perusahaan secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu. Baik industri maupun pemangku kepentingan eksternal dapat menggunakan laba untuk mengukur kinerja operasional. Dibandingkan dengan pihak eksternal, para pimpinan perusahaan memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi industri (Puteri & Trisnarningsih, 2022).

Laba harus diungkapkan dalam laporan keuangan berdasarkan kondisi sebenarnya dan bukan berdasarkan kondisi yang dimanipulasi oleh

pihak yang berkepentingan, hal ini penting karena laba mencerminkan hasil akhir dari aktivitas operasional dan laba sering digunakan sebagai tolak ukur kinerja suatu perusahaan (Awalina et al., 2024). Oleh karena itu, laba yang telah disajikan memiliki kualitas rendah jika tidak mencerminkan laba yang sebenarnya. hubungan antara pemilik dan pelaksana juga dapat mempengaruhi kualitas laba.

Salah satu langkah yang ditempuh oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial perusahaan adalah dengan meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan (Ika et al., 2022). Kualitas laporan keuangan berkorelasi dengan kualitas laba. Laba yang mampu memprediksi arus kas serta kinerja laba di masa mendatang dikategorikan sebagai laba yang berkualitas tinggi. Laba yang berkualitas tersebut akan memberikan pengaruh positif bagi para investor. Imbal hasil saham dapat menunjukkan wawasan bagaimana pasar merespons. Mengukur kekuatan korelasi antara pengembalian saham atau responsivitas pasar dan kualitas laba di ukur oleh *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Menurut Zatira, Sifah & Erdawati (2020), laba yang berkualitas adalah laba yang mampu secara akurat menggambarkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan tidak menyesatkan bagi para pemangku kepentingan, khususnya kreditor dan investor dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kontrak, pendanaan dan investasi. Kualitas laba yang mencerminkan transparansi dan andal dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor baik itu internal dan eksternal perusahaan. Laba yang disajikan dalam laporan keuangan berfungsi sebagai indikator utama yang digunakan oleh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan sering menggunakan praktik manajemen laba untuk menghasilkan laba yang menarik bagi minat investor (Roosyidah et al., 2025).

Informasi terkait laba dan penyusunan dalam laporan keuangan dapat menimbulkan permasalahan oleh manajemen dalam menyajikannya.

Kondisi ini dapat terjadi karena manajemen sering kali dinilai kinerjanya, bahkan memperoleh kompensasi atau insentif, berdasarkan hasil laporan keuangan yang mereka buat sendiri. (Siregar & Kiswara, 2018). Akibatnya, muncul potensi adanya bias bahkan praktik manipulatif dalam pelaporan laba agar menampilkan kinerja perusahaan yang terlihat baik dari kondisi sebenarnya. Praktik manipulasi laba dapat terjadi akibat adanya pemisahan fungsi antara pihak manajemen dan pemilik saham atau pemegang saham. Pemisahan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan yang menyebabkan manajemen tidak selalu bertindak sejalan dengan tujuan yang diharapkan oleh pemilik. Konflik antara manajemen dan pemilik ini disebut masalah keagenan (*agency problems*).

Kepercayaan investor terhadap informasi laba dapat di pengaruhi oleh masalah keandalan dalam laporan keuangan. Fenomena praktik manipulasi laba atau *mark up* laba telah terungkap dalam beberapa kasus yang terjadi. Seperti skandal pelaporan keuangan kasus manipulasi yang dilakukan oleh PT Bumi Resources Tbk. Direktorat Jenderal Pajak menerima laporan dari *Indonesian Corruption Watch* (ICW) yang mengungkapkan adanya tiga perusahaan pertambangan batu bara yang berada di bawah naungan Grup Bakrie dugaan memanipulasi laporan penjualan mereka. ICW meyakini bahwa antara tahun 2013-2018 terdapat indikasi rekayasa dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh PT Bumi Resources Tbk beserta entitas anaknya, yang mengakibatkan manipulasi laporan keuangan dan berdampak pada kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta.

PT Timah (Persero) Tbk juga terindikasi melakukan manipulasi dalam laporan keuangan (Erawati & Wuarlela, 2022). Berdasarkan laporan *Energi Watch Indonesian* (EWC) PT Perusahaan Gas Negara yang menjadi bagian perusahaan energi dan pertambangan yang terdaftar di *IDX Sharia Growth* juga diduga melakukan penyimpangan dana. Berdasarkan dugaan tersebut berkaitan dengan proyek pembangunan *Floating Storage Regasification Unit (FSRU)* di Lampung (Christian et al., 2023). Dugaan-

dugaan ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor energi dan pertambangan memiliki risiko tinggi terhadap praktik manipulasi laba, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas laba dan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan. Peran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan *audit fee* menjadi penting sebagai mekanisme tata kelola eksternal yang berfungsi memastikan integritas laporan keuangan. KAP dengan reputasi besar *big four* cenderung memiliki kualitas audit yang lebih tinggi sehingga mampu mendeteksi indikasi manipulasi laba. Namun, adanya *abnormal audit fee* dapat memicu terjadinya konflik kepentingan antara auditor dan klien, yang berpotensi mengganggu independensi auditor serta menurunkan kualitas audit, sehingga pada akhirnya berdampak terhadap kualitas laba yang dihasilkan.

Tabel 1. 1 Data Ukuran KAP, *Abnormal Audit Fee* dan Kualitas laba Pada Perusahaan Sektor Energi dan Pertambangan yang Terdaftar di IDX *Sharia Growth 2022-2024* secara Triwulan

Kode	Triwulan	Tahun	Ukuran KAP	<i>Abnormal Audit Fee</i>		Kualitas Laba	
ADRO	I	2022	1	-Rp464.908.597,22	-	0,5	-
	II		1	-Rp464.908.597,22		1,0	↑
	III		1	-Rp464.908.597,22		1,3	↑
	I	2023	1	Rp12.775.561.315,00	↑	-0,8	↓
	II		1	Rp12.775.561.315,00		0,1	↑
	III		1	Rp12.775.561.315,00		0,6	↑
	I	2024	1	Rp1.656.333.333,33	↓	1,1	↑
	II		1	Rp1.656.333.333,33		1,2	↑
	III		1	Rp1.656.333.333,33		1,2	-
ANTM	I	2022	1	Rp3.689.813.625,00	-	0,3	-
	II		1	Rp3.689.813.625,00		0,6	↑
	III		1	Rp3.689.813.625,00		0,8	↑
	I	2023	1	Rp4.846.116.870,56	↑	0,2	↓
	II		1	Rp4.846.116.870,56		0,9	↑
	III		1	Rp4.846.116.870,56		1,4	↑
	I	2024	0	Rp1.012.333.333,33	↓	-6,8	↓
	II		0	Rp1.012.333.333,33		-0,9	↑
	III		0	Rp1.012.333.333,33		-0,1	↑
HRUM	I	2022	1	Rp328.639.611,11	-	0,4	-
	II		1	Rp328.639.611,11		0,9	↑

Kode	Triwulan	Tahun	Ukuran KAP	Abnormal Audit Fee		Kualitas Laba	
	III		1	Rp328.639.611,11		1,0	↑
	I	2023	1	-Rp1.508.105.351,67		1,2	↑
	II		1	-Rp1.508.105.351,67	↓	0,9	↓
	III		1	-Rp1.508.105.351,67		1,5	↑
	I	2024	1	-Rp1.550.444.444,44		7,2	↑
	II		1	-Rp1.550.444.444,44	↓	1,2	↓
	III		1	-Rp1.550.444.444,44		1,2	-
INCO	I	2022	1	Rp3.446.373.055,56	-	0,8	-
	II		1	Rp3.446.373.055,56		1,1	↑
	III		1	Rp3.446.373.055,56		1,5	↑
	I	2023	1	Rp908.259.648,33		1,4	↓
	II		1	Rp908.259.648,33	↓	1,5	↑
	III		1	Rp908.259.648,33		1,7	↑
	I	2024	1	-Rp166.666.666,67		15,0	↑
	II		1	-Rp166.666.666,67	↓	3,8	↓
	III		1	-Rp166.666.666,67		3,1	↓
ITMG	I	2022	1	Rp523.279.722,22		0,9	-
	II		1	Rp523.279.722,22	-	0,7	↓
	III		1	Rp523.279.722,22		0,9	↑
	I	2023	1	-Rp2.134.953.685,00		1,0	↑
	II		1	-Rp2.134.953.685,00	↓	0,5	↓
	III		1	-Rp2.134.953.685,00		0,6	↑
	I	2024	1	-Rp3.200.000.000,00		1,7	↑
	II		1	-Rp3.200.000.000,00	↓	1,8	↑
	III		1	-Rp3.200.000.000,00		1,3	↓
MDKA	I	2022	0	-Rp779.498.055,56		1,2	-
	II		0	-Rp779.498.055,56	-	1,9	↑
	III		0	-Rp779.498.055,56		6,5	↑
	I	2023	0	-Rp3.528.509.240,56		5,2	↓
	II		0	-Rp3.528.509.240,56	↓	0,4	↓
	III		0	-Rp3.528.509.240,56		-8,7	↓
	I	2024	0	-Rp3.778.888.888,89		-3,6	↑
	II		0	-Rp3.778.888.888,89	↓	0,5	↑
	III		0	-Rp3.778.888.888,89		-5,2	↓
MEDC	I	2022	1	Rp2.757.724.166,67		2,1	-
	II		1	Rp2.757.724.166,67	-	1,3	↓
	III		1	Rp2.757.724.166,67		1,7	↑
	I	2023	1	Rp24.727.490.759,44		1,6	↓
	II		1	Rp24.727.490.759,44	↑	1,4	↓
	III		1	Rp24.727.490.759,44		2,1	↑
	I	2024	1	Rp31.734.444.444,44		2,7	↑
	II		1	Rp31.734.444.444,44	↑	2,8	↑
	III		1	Rp31.734.444.444,44		3,2	↑
PGAS	I	2022	1	Rp949.057.500,00	-	1,4	-

Kode	Triwulan	Tahun	Ukuran KAP	Abnormal Audit Fee		Kualitas Laba	
	II		1	Rp949.057.500,00		1,3	↓
	III		1	Rp949.057.500,00		1,8	↑
	I	2023	1	Rp941.046.315,00		2,0	↑
	II		1	Rp941.046.315,00	↓	1,8	↓
	III		1	Rp941.046.315,00		1,8	-
	I	2024	1	Rp748.000.000,00		1,6	↓
	II		1	Rp748.000.000,00	↓	1,7	↑
	III		1	Rp748.000.000,00		1,7	-
PTBA	I	2022	1	Rp2.775.540.000,00		1,0	-
	II		1	Rp2.775.540.000,00	-	1,0	-
	III		1	Rp2.775.540.000,00		0,9	↓
	I	2023	1	Rp2.839.629.480,00		0,1	↓
	II		1	Rp2.839.629.480,00	↑	0,6	↑
	III		1	Rp2.839.629.480,00		1,0	↑
	I	2024	0	Rp4.384.000.000,00		0,3	↓
	II		0	Rp4.384.000.000,00	↑	1,5	↑
	III		0	Rp4.384.000.000,00		1,3	↓

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah Penulis, 2025)

Keterangan:

- = Mengalami stagnan dari tahun sebelumnya
- ↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya
- ↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya
- ↑↓ = Tidak sesuai dengan Teori

Penelitian ini menganalisis 81 observasi dari laporan keuangan triwulan sembilan perusahaan sektor energi dan pertambangan selama periode 2022-2024. Data menunjukkan bahwa 67% perusahaan (enam dari sembilan) konsisten menggunakan KAP *Big Four* sepanjang atau sebagian besar periode penelitian, termasuk ADRO, HRUM, INCO, ITMG, MEDC, dan PGAS yang mempertahankan auditor dari *Price Waterhouse Coopers (PwC)* dan *Ernst and Young (EY)* tanpa perubahan. Sementara itu, ANTM dan PTBA melakukan pergantian dari KAP *Big Price Waterhouse Coopers (PwC)* ke KAP *Non Big Four (RSM)* pada tahun 2024, sedangkan MDKA secara konsisten menggunakan KAP *Non Big Four (BDO)* sepanjang periode penelitian. Preferensi mayoritas terhadap KAP *Big Four*

mengindikasikan kepercayaan perusahaan terhadap kualitas audit yang lebih tinggi.

abnormal audit fee menunjukkan fluktuasi signifikan yang mencerminkan perbedaan kompleksitas dan risiko operasi. Pada tahun 2022, biaya audit faktual berkisar dari Rp155 juta (MDKA) hingga Rp6,3 miliar (ANTM), dengan MEDC dan PTBA menunjukkan *premium audit fee* tertinggi. Hal ini terus berlanjut dengan peningkatan pada tahun 2023-2024, dimana MEDC dan ADRO membayar *abnormal audit fee* positif tertinggi mencapai Rp31,7 miliar dan Rp12,7 miliar. Sebaliknya, perusahaan seperti MDKA, ITMG, dan HRUM secara konsisten membayar *abnormal audit fee* negatif yang signifikan, dengan MDKA menunjukkan diskon tertinggi sebesar -Rp3,7 miliar pada tahun 2024. Variasi *audit fee* ini mengindikasikan bahwa kompleksitas operasi dan risiko audit memiliki perbedaan di antara perusahaan-perusahaan dalam sektor energi dan pertambangan.

Kualitas laba perusahaan menunjukkan pola beragam yang terkait erat dengan pemilihan KAP dan *abnormal audit fee*. MEDC, yang konsisten menggunakan KAP *Big Four* dan membayar *abnormal audit fee* tertinggi, menunjukkan kualitas laba paling stabil dengan rata-rata di atas 1,5 sepanjang periode. Sebaliknya, MDKA yang menggunakan KAP *Non Big Four* dan membayar diskon audit menunjukkan volatilitas ekstrem dengan nilai kualitas laba berkisar dari 6,5 (positif tinggi) hingga -8,7 (negatif), mengindikasikan kesulitan dalam mengkonversi operasi menjadi laba berkualitas. Pada ADRO dan INCO yang menunjukkan kualitas laba negatif pada tahun 2023-2024 meskipun menggunakan KAP *Big Four*. Perubahan auditor pada tahun 2024 (ANTM dan PTBA) juga menunjukkan perubahan dalam pola kualitas laba, meskipun dengan arah yang berbeda.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara ukuran KAP, *abnormal audit fee*, dan kualitas laba. Kombinasi penggunaan KAP *Big Four* dengan pembayaran *audit fee* yang memadai (MEDC dan PTBA) dikaitkan dengan kualitas laba yang lebih

tinggi dan stabil, mendukung bahwa auditor berkualitas tinggi dan fee yang tepat berkontribusi pada pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Sebaliknya, penggunaan KAP *Non Big Four* dengan diskon audit (MDKA) menghasilkan kualitas laba yang paling problematik dengan volatilitas tinggi.

Menurut Kevin & Taufik (2023) terjadinya *earnings management* disebabkan oleh tindakan manajer yang memanipulasi dengan mengubah angka-angka pada laporan keuangan perusahaan, yang masih didasarkan pada transaksi yang terjadi dalam waktu satu tahun, untuk menyesatkan pemangku kepentingan atau *stakeholders* dan menguntungkan bisnis, manajer menggunakan manajemen laba. Berbeda halnya menurut Scott (2015) menegaskan bahwa penggunaan manajemen laba dapat menguntungkan dan memberikan dampak positif bagi para pemangku kepentingan dengan membantu mereka memahami kondisi masa depan perusahaan melalui sinyal yang diberikan laporan keuangan, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan jangka panjang. Selain mengubah laporan keuangan yang dijalankan tidak hanya berupa menaikkan atau menurunkan laba, penyesuaian ini juga bisa menurunkan bahkan mengurangi harga pokok produksi melalui produksi besar-besaran, memangkas biaya pengeluaran selama setahun, dan memberikan diskon untuk meningkatkan volume penjualan.

Beberapa penelitian membuktikan fakta bahwa manajemen terhadap *earning* secara teratur melakukan manipulasi terhadap profitabilitas. Manajemen dalam melakukan penyusunan *earnings* akan lebih mengetahui keadaan di dalam perusahaan, Karena manajemen merupakan sumber informasi tentang kinerja perusahaan dan dinilai serta diberi kompensasi berdasarkan laporannya sendiri, pengaturan ini dapat menimbulkan masalah. Manajemen bukanlah pemilik perusahaan, laba berkualitas rendah dapat di hasilkan karena dalam menjalankan bisnis perusahaan. Konflik akibat pemisahan kepemilikan dapat muncul dalam proses pengendalian maupun pengelolaan perusahaan, yang berpotensi mendorong

manajer bertindak tidak sejalan dengan kepentingan pemilik. Konflik yang timbul dari kondisi tersebut dikenal sebagai konflik keagenan, yaitu hubungan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajemen sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan

Menurut Collins et al., (2021) Audit merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan serta menilai bukti secara objektif guna menentukan tingkat kesesuaian antara kegiatan atau peristiwa ekonomi dengan standar yang telah ditetapkan, serta melaporkannya temuannya kepada pihak yang membutuhkan, auditing harus dilakukan oleh orang individu yang berkualifikasi dan tidak memihak. Sedangkan menurut Nurdayati et.al (2021) Auditor merupakan sebuah profesi dimana seseorang dengan kualifikasi yang diperlukan tertentu untuk mengaudit laporan keuangan dan operasional suatu perusahaan, organisasi, lembaga, atau badan pemerintah. Memeriksa catatan akuntansi untuk memastikan keakuratannya merupakan tanggung jawab utama sebagai seorang auditor. Sangat penting bagi suatu perusahaan untuk meninjau catatan keuangan. Audit merupakan studi yang ketat dan sistematis terhadap catatan pembukuan, dokumentasi pendukung, dan laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen kemudian diperiksa oleh pihak ketiga yang independen untuk memberikan opini mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan tersebut (Gina et al., 2025).

Auditor yang berperan sebagai pihak independen yang terlibat dalam prosuder pelaporan keuangan suatu perusahaan auditor akan mempengaruhi pada kualitas laba. Pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa ketika auditor dapat memastikan bahwa laporan tercapai ketika bebas dari peristiwa signifikan yang mengandung kecurangan atau salah saji, maka kualitas audit tercapai. Kemungkinan kumulatif auditor menemukan dan mengungkapkan misrepresentasi signifikan dalam laporan keuangan klien dikenal sebagai kualitas audit. Ketika auditor mengikuti standar profesional yang ditetapkan maka auditor mampu mengevaluasi risiko bisnis pihak yang diaudit, dan dapat mengurangi risiko hukum, dapat mengurangi

ketidakpuasan pihak yang diaudit, dan membuat kerugian karena merusak reputasi auditor (Herianti et al., 2023).

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah perusahaan jasa yang diizinkan oleh Menteri Keuangan. KAP berfungsi sebagai tempat bagi para akuntan publik untuk menawarkan jasa mereka kepada perusahaan (Nurahman Apriana dan Diana Rahmawati, 2017, hal. 114).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana Ukuran KAP mempengaruhi kualitas laba. Menurut Siregar & Kiswara (2018) Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk dalam kelompok *Big Four* cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big Four*. Investor akan memandang perusahaan lebih kredibel jika memiliki reputasi yang baik. Dibandingkan dengan perusahaan *non-Big Four*, kualitas informasi laba dari perusahaan yang di audit oleh *Big Four* lebih tinggi (IAI, 2020). Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa KAP besar lebih memiliki tingkat keterampilan, keahlian dan kompetensi yang lebih baik dalam melaksanakan proses audit daripada dengan KAP kecil, hal ini karena sumber daya manusia yang lebih profesional dan penerapan standar audit yang lebih ketat.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.13/POJK.03/2017 Berdasarkan Peraturan tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam Kegiatan Jasa Keuangan, auditor yang melakukan audit untuk organisasi jasa keuangan diwajibkan memiliki pengetahuan dan pengalaman khusus mengenai risiko dan karakteristik perusahaan jasa keuangan. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mensyaratkan auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit terhadap perusahaan di sektor jasa keuangan untuk terlebih dahulu terdaftar. Ketentuan ini mengatur bahwa auditor yang melakukan audit pada perusahaan tertentu dalam industri jasa keuangan dikategorikan sebagai auditor khusus.

Penelitian Muhammad Fithroh Akbar (2017), menyatakan Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) besar atau yang termasuk dalam kelompok Big Four cenderung memiliki tingkat *discretionary accrual* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP kecil (non-Big Four). Hal ini menunjukkan bahwa KAP besar memiliki kualitas audit yang lebih baik, sehingga lebih efektif dalam menekan praktik manipulasi yang dilakukan oleh manajemen serta meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Menurut penelitian Hilaria Pawe Bolo (2019) yang menguatkan temuan Siregar & Kiswara (2018) sebelumnya, Kualitas laba yang ditentukan oleh KAP besar atau *big four* berdampak positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan KAP yang tergabung dalam *big four* memiliki reputasi dan keahlian profesional yang memungkinkan mereka mengidentifikasi penyimpangan dalam laporan keuangan secara lebih menyeluruh. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Handoko et al., (2018) yang menunjukkan bahwa kantor akuntan publik KAP yang di audit oleh *big four* menghasilkan laba yang berkualitas baik. Kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kelemahan maupun permasalahan dalam sistem akuntansi, serta adanya tekanan dari pihak klien untuk melakukan penutupan pembukuan secara selektif, bahkan setelah ditemukannya indikasi kecurangan.

Jung et al (2016) menjelaskan bahwa *abnormal audit fee* dapat menyebabkan auditor menjadi lebih bergantung pada pihak klien atau mengakibatkan auditor tidak dapat melaksanakan proses audit secara efektif, sehingga berpotensi menurunkan kualitas laba. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam kode etik akuntan profesional yang mengharuskan auditor untuk menghindari dan mempertimbangkan profesionalnya karena konflik kepentingan, bias, atau pengaruh tidak wajar lain yang tidak semestinya. *Abnormal audit fee* dapat membahayakan sikap independen dan kecermatan profesional auditor dalam menjalankan tugas auditnya.

Penelitian yang di lakukan Siregar & Kiswara (2018) menyatakan bahwa *abnormal audit fee* secara signifikan memiliki pengaruh negatif

terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan kualitas laba yang rendah (DACC tinggi) memiliki *abnormal audit fee* yang tinggi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Jung et al (2016) *Abnormal audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang rendah. Jadi pengaruh negatif *abnormal audit fee* terhadap kualitas laba menekankan bahwa biaya audit yang tidak normal berkorelasi dengan penurunan keandalan atau kredibilitas laba secara keseluruhan, sedangkan pengaruh positif *abnormal audit fee* terhadap di pengaruhi manajemen mengarahkan pada peningkatan praktik pengelolaan laba yang spesifik melalui akrual diskresioner, yang merupakan salah satu penyebab kualitas laba rendah (Oladipupo & Emina, 2016). Kedua aspek ini saling terkait dan mendukung pemahaman bahwa *abnormal audit fee* adalah sinyal risiko dan potensi permasalahan dalam kualitas pelaporan keuangan.

Penetapan *fee* audit menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 Pasal 32 dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) harus dilaksanakan dengan sangat mempertimbangkan sejumlah faktor penting seperti waktu, tenaga, tingkat pengetahuan, risiko, dan biaya operasional. *Fee* audit ini harus mencerminkan Kompleksitas proses audit, ukuran dan karakteristik perusahaan yang diaudit, serta tingkat risiko yang melekat merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam menentukan besarnya biaya audit. Penentuan audit *fee* tidak hanya mengarah pada aspek kuantitatif, tetapi perlu mempertimbangkan dari tingkat profesionalisme, independensi auditor agar proses penetapan *fee* tidak menimbulkan potensi konflik kepentingan yang dapat memengaruhi objektivitas dan kualitas hasil audit yang dihasilkan.

Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya, pentingnya kualitas laba terletak pada perannya sebagai alokasi sumber ekonomi, karena laba yang berkualitas mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja yang sesungguhnya, informasi laba yang andal sangat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan investasi dan manajemen perusahaan. Ukuran KAP

dan *abnormal audit fee* menjadi fokus perhatian dalam penelitian audit, akuntansi dan keuangan. Kualitas laba di sisi lain, menunjukkan seberapa akurat dan konsisten pelaporan laba suatu perusahaan. Ukuran KAP, *abnormal audit fee* dan kualitas laba harus diperhitungkan secara simultan. Laba dalam akun keuangan yang secara akurat menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya dikenal dengan istilah kualitas laba.

Namun, dalam penelitian terkait pengaruh Ukuran KAP dan terhadap kualitas laba masih terbatas dan belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk dalam kelompok Big Four cenderung memiliki tingkat dipengaruhi manajemen yang lebih rendah, yang akan menghasilkan laba berkualitas tinggi. Penelitian Muhammad Fithroh Akbar (2017) dan Hilaria Pawe Bolo (2019) menunjukkan bahwa Ukuran KAP yang diukur dengan KAP *big four* dan *non-big four* berpengaruh terhadap laba Investor mempertimbangkan tingkat kualitas laba perusahaan sebagai salah satu faktor utama dalam proses evaluasi mereka. Kemudian penelitian Handoko et al., (2018) menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Namun, pada penelitian lain yang dilakukan Tjun, (2019) justru menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu, kajian mengenai hubungan antara *abnormal audit fee* dan kualitas laba masih relatif terbatas di kalangan peneliti maupun praktisi. Beberapa penelitian mengindikasikan adanya hubungan negatif antara *abnormal audit fee* dan kualitas laba, sementara penelitian lainnya tidak menemukan hubungan yang signifikan atau bahkan menunjukkan hubungan positif di antara keduanya. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menguji ukuran KAP dan *abnormal audit fee* terhadap kualitas laba perusahaan baik secara parsial dan

simultan. Kemudian, novelty atau pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dipilih. Dipilihnya perusahaan di sektor energi dan pertambangan sebagai objek penelitian karena dari penelitian terdahulu umumnya meneliti pengaruh ukuran KAP dan *audit fee* terhadap kualitas laba pada perusahaan publik secara umum atau pada sektor keuangan/manufaktur. Jadi belum banyak penelitian audit yang fokus pada sektor energi dan pertambangan padahal sektor ini rentan terhadap praktik manipulasi laba. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan yang bermanfaat bagi akademisi, regulator, auditor, serta para pengambil keputusan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian ini melalui suatu penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “**Pengaruh Ukuran KAP dan *Abnormal audit fee* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Energi dan Pertambangan yang Terdaftar di IDX Sharia Growth (IDXSHAGROW)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, penulis menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di *IDX sharia growth* ?
2. Bagaimana pengaruh *abnormal audit fee* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di *IDX sharia growth*?

3. Bagaimana pengaruh ukuran KAP dan *abnormal audit fee* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di *IDX sharia growth*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memiliki tujuan atas penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di *IDX sharia growth*
2. Untuk mengetahui pengaruh *abnormal audit fee* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di *IDX sharia growth*
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP dan *abnormal audit fee* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di *IDX sharia growth*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi penulis serta pihak-pihak yang berkepentingan, baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana akan di uraikan pada bagian berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

a. Peneliti

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperluas khazanah ilmu pengetahuan dengan menyediakan bahan data yang dapat mendukung perkembangan bidang keilmuan, dan memberikan wawasan baru serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana pengaruhnya ukuran KAP dan *abnormal audit fee* secara parsial dan secara simultan terhadap kualitas laba.

b. Mahasiswa

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sarana referensi pembelajaran, menjadi sumber pengetahuan, serta sarana pengembangan dan evaluasi dalam meningkatkan pemahaman terhadap pengaruh ukuran KAP dan *abnormal audit fee* secara parsial dan secara simultan terhadap kualitas laba.

2. Manfaat praktis

a. Program Studi Akuntansi Syariah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah untuk kemajuan ilmu pengetahuan selanjutnya, khususnya dalam memahami hubungan antara ukuran KAP dan *abnormal audit fee* baik secara parsial dan simultan terhadap kualitas laba.

b. Praktisi Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi investor, auditor, dan akuntan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba. Dengan demikian, akuntan dan auditor diharapkan mampu menyajikan laporan laba yang lebih baik dan berkualitas, sementara investor dapat memanfaatkan pemahaman tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat.

c. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam merumuskan kebijakan strategis guna mencapai tujuan perusahaan di masa mendatang.